

PENGARUH KESANTUNAN BERBAHASA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERHADAP KESOPANAN SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR

Dwi Rahayu Prastyani¹, Dyah Ayu Agustiana Putri², Eka Yuliana Sari³

Sosial dan Humaniora, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bhinneka PGRI
Tulungagung, Indonesia

E-mail: rdwi3663@gmail.com, dyaayu.10034@gmail.com, eyulianasari99@gmail.com

Abstract

This study aims to show the ways of politeness in language that students apply to teachers. The main focus of this study is the expressions that contain elements of politeness in language, as well as the methods and strategies used by students. Politeness in language basically reflects our social ethics in society. The principle of politeness is usually applied in every language interaction. In theory, all individuals should speak in a polite manner. Everyone must maintain communication ethics so that the purpose of interacting can be achieved. The findings obtained include that politeness in language includes linguistic aspects, namely in terms of word choice, sentence structure, mode, and use of punctuation. This study focuses on describing the application of politeness in language which is very important, especially between teachers and elementary school students, because in communication, all teachers and students are expected to use polite language. The subjects in this study consisted of 8 students. The data analysis method used is intralingual. The results of this study show, 1) there are 5 types of maxims found from a total of 6 maxims, while the maxim of sympathy is not identified, 2) there are at least 8 techniques in positive politeness strategies and 5 techniques in negative politeness strategies, 3) most of the students' expressions use the politeness scale according to Leech, namely the cost-benefit scale, which is more widely applied.

Keywords

Politeness in Language, Learning, Indonesian

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan cara-cara kesopanan dalam berbahasa yang diterapkan siswa kepada guru. Fokus utama dari penelitian ini adalah ungkapan yang mengandung elemen sopan santun dalam berbahasa, serta metode dan strategi yang dipakai oleh siswa. Kesopanan dalam berbahasa pada dasarnya mencerminkan etika sosial kita di masyarakat. Prinsip sopan santun ini biasanya diterapkan dalam setiap interaksi bahasa. Secara teori, semua individu seharusnya berbicara dengan cara yang sopan. Setiap orang harus menjaga etika komunikasi agar tujuan berinteraksi bisa tercapai. Temuan yang diperoleh antara lain bahwa kesopanan dalam bahasa mencakup aspek linguistik, yaitu dari sisi pilihan kata, struktur kalimat, mode, dan penggunaan tanda baca. Penelitian ini berfokus pada penggambaran penerapan kesopanan dalam berbahasa yang sangat penting, terutama antara guru dan siswa SD, karena dalam komunikasi, semua guru dan siswa diharapkan menggunakan bahasa yang sopan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 8 siswa. Metode analisis data yang digunakan adalah intralingual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, 1) ada 5 jenis maksim yang ditemukan dari total 6 maksim yang ada, sementara maksim simpati tidak teridentifikasi, 2) terdapat setidaknya 8 teknik dalam strategi kesopanan positif dan 5 teknik dalam strategi kesopanan negatif, 3) sebagian besar ungkapan siswa menggunakan skala kesopanan menurut Leech, yaitu skala untung-rugi (cost-benefit scale), yang lebih banyak diterapkan oleh penutur perempuan.

PENDAHULUAN

Sebagai individu sosial, manusia selalu berinteraksi satu sama lain. Hampir semua aktivitas manusia melibatkan bahasa. Bahasa merupakan simbol ideal dari pengalaman manusia dalam perilakunya yang nyata dan tidak terpisahkan dari tindakan. Ini menunjukkan bahwa setiap gagasan dalam pikiran manusia diekspresikan dengan bahasa, baik secara tertulis maupun lisan. (Musthofa & Yudi Utomo, 2021)

Kesopanan dalam menggunakan bahasa adalah aturan atau norma berkomunikasi yang diterima dalam suatu komunitas untuk menjaga dan memelihara hubungan sosial serta psikologis di antara para pembicara. Kesopanan ini terlihat dalam cara berkomunikasi secara lisan. Kesopanan berbahasa ditandai oleh cara berbicara yang lembut, sikap rendah hati, tenang, dan penuh rasa hormat. (Yulisarani, 2022)

Saat pembelajaran berlangsung, siswa diharapkan untuk selalu menggunakan bahasa dengan sopan saat berkomunikasi dengan guru. Penggunaan bahasa yang baik diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung. Bahasa sopan yang digunakan oleh siswa dapat mencerminkan karakter yang diinginkan, serta menunjukkan bahwa guru telah berkontribusi dalam menanamkan sikap sopan. Namun, masih ada banyak siswa yang belum menerapkan kesopanan dalam bahasa sehari-hari mereka. Ketika berinteraksi dengan guru, siswa

terkadang berbicara seolah-olah mereka sedang berbicara dengan teman sebaya.

Kesopanan berbahasa dalam komunikasi antara guru dan siswa, siswa dengan guru, serta antar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri yang unik, sehingga cara kesopanan pun bervariasi. Guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan siswa, sehingga cara interaksinya berbeda dengan komunikasi antar siswa yang setara. Biasanya, guru akan menggunakan kata ganti seperti 'kamu' atau 'Anda' saat berbicara dengan siswa. Sebaliknya, siswa cenderung memanggil guru dengan 'Bapak' atau 'Ibu'. Selain itu, terdapat beberapa karakter lain yang membedakan cara kesopanan berbahasa dalam interaksi antara guru dan siswa. Hal ini penting untuk diperhatikan agar sikap sopan siswa dalam berbahasa semakin baik.

KAJIAN TEORI

Istilah "kesantunan" dapat dikaitkan dengan "kesopanan", "rasa hormat", "sikap yang baik", atau "perilaku yang pantas" (Gunawan, 2013:8). Jika tidak ada kerja sama dalam komunikasi, prinsip kesantunan tidak akan terjadi. Namun, penerapan prinsip kerja sama belum tentu membuat prinsip kesantunan serta merta terjadi. Kesantunan, juga dikenal sebagai politeness, atau etiket, adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Kesantunan adalah aturan perilaku yang

ditetapkan dan ditetapkan oleh masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus prasyarat yang disepakati oleh masyarakat tersebut. Akibatnya, kesantunan ini biasanya disebut sebagai "tatakrama".

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain dan mitra tutur. Pemilihan kata, lawan bicara, waktu (situasi), dan tempat (konteks) dalam berbahasa diperkuat dengan pengungkapan yang menggambarkan nilai budaya masyarakat. Bahasa berubah seiring perkembangan masyarakat, dan perubahan ini memiliki konsekuensi yang berkaitan dengan nilai dan moral, seperti pergeseran dari bahasa yang baik ke bahasa yang tidak baik. (Munirah et.al 2022) Bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang membedakannya dari makhlukmahluk yang lain. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial.

Etika bahasa ini berkaitan dengan standar sosial dan budaya yang berlaku di suatu negara. Dengan demikian, etika berbahasa akan "mengatur" (a) apa yang harus dikatakan kepada lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu yang berkaitan dengan status sosial dan budaya masyarakat tersebut; (b) ragam bahasa yang paling pantas digunakan pada waktu dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara untuk

menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan harus diam dan mendengarkan tuturan orang lain; dan (e) bagaimana intonasi suara, keras Seseorang dikatakan padai berbahasa jika mereka mahir menggunakan bahasa dengan benar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Trenceng, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas 5 SDN Trenceng, Kecamatan Sumbergempol. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 siswa dari seluruh jumlah populasi sehingga teknik sampling yang digunakan adalah teknik simpel random sampling. Instrumen untuk pengumpulan data kelengkapan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Hipotesis, Uji Validasi, Uji Reliabilitas menggunakan uji Factor: Reliability Analysis pada aplikasi JAMOWI 2.3.2. Penentuan tingkat klasifikasi koefisien Cronbach's Alpha yang disajikan sesuai dengan tabel koefisien Cronbach's Alpha (Guilford, 1956) yang meliputi :

Tabel 1. Klarifikasi Koefesiensi Cronbach's Alpha

Koefisien Crobach'Alpha	Interpretasi Koefisien Crobach'Alpha
0,40 - 0,69	Reabilitas sedang
0,70 – 0,89	Reabilitas tinggi
0,90 – 1,00	Reabilitas sangat tinggi

Reliabilitas (U) merupakan suatu tes yang umumnya diekspresikan secara numerik dalam bentuk koefisien yang besarnya $-1,00 \leq U \leq +1,00$. Koefisien tinggi menunjukkan reliabilitas tinggi. Sebaliknya, jika koefisien suatu skor tes rendah maka reliabilitas tes rendah. Jika suatu reliabilitas sempurna, berarti koefisien reliabilitas tersebut $+1,00$. Harapannya, koefisien reliabilitas bersifat positif. Reliabilitas terkait pula dengan kesalahan pengukuran. Reliabilitas tinggi menunjukkan kesalahan yang kecil dalam memperoleh hasil pengukuran. Semakin besar reabilitas suatu instrumen, akan semakin kecil kesalahan pengukuran, demikian pula sebaliknya, semakin kecil reliabilitas skor, akan semakin besar hasil pengukurannya (Retnawati, 2016).

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana instrumen mengungkap suatu kemampuan atau konstruk teoretis tertentu yang hendak diukurnya. Prosedur validasi konstruk diawali dari suatu identifikasi dan batasan mengenai variabel yang hendak

diukur dan dinyatakan dalam bentuk konstruk logis berdasarkan teori mengenai variabel tersebut. Dari teori ini ditarik suatu konskuensi praktis mengenai hasil pengukuran pada kondisi tertentu, dan konskuensi inilah yang akan diuji. Apabila hasilnya sesuai dengan harapan maka instrumen itu dianggap memiliki validitas konstruk yang baik (Retnawati, 2016).

Penelitian minat baca merupakan kajian penting dalam bidang pendidikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Sebagai salah satu variabel yang masih terus dieksplorasi, minat baca siswa memerlukan penelitian mendalam untuk memahami faktor-faktor yang berkorelasi serta strategi yang efektif untuk meningkatkannya. Dalam penelitian ini, penentuan validitas menggunakan EFA. EFA digunakan ketika model pengukuran dari konstruk instrumen masih dicari ataupun dilakukan eksplorasi (Retnawati, 2016). Selanjutnya komputer menyusun matriks varians kovarians, kemudian menghitung nilai eigen. Nilai eigen ini kemudian digunakan untuk menghitung persentase varians yang terjelaskan, sekaligus menggambar screeplotnya (Retnawati, 2016). Penentuan validitas konstruk dengan menggunakan aplikasi JAMOV 2.3.2.

Pada uji coba produk operasional dilakukan penelitian dengan desain quasi

eksperimen. Ada dua uji prasyarat yang dilakukan sebelum analisis dilaksanakan, yaitu uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data yang digunakan dari masing-masing variable telah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program data tentang kemampuan berpikir kreatif (pretest dan posttest), yang diperlakukan kepada 2 kelas yaitu kelas kontrol (KK) dan kelas eksperimen (KE) kemudian diuji secara statistik dengan menggunakan Jamovi 2.3.28 Shapiro-Wilk Multivariate Normality Test untuk melihat prasyarat normalitas.

Menurut Sugiyono (2007:173), apabila $p > 0,05$, maka data terdistribusi normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan pada data pretest dan posttest siswa. Kriteria jika nilai $\text{sig} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sedangkan jika nilai $\text{sig} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima pada taraf signifikansi 0.05. Adapun kriteria hipotesis nol dan alternatifnya sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

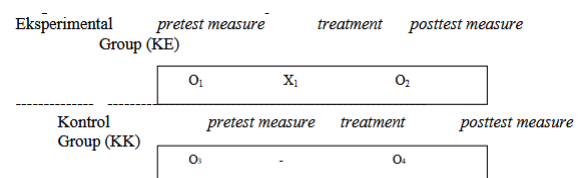
Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan program Jamovi 2.3.28. Uji homogenitas ditentukan oleh taraf signifikansi (sig.), jika nilai (sig.) >

0,05, maka data dinyatakan homogen, dan bila nilai (sig.) < 0,05 maka data dinyatakan tidak homogen. Uji homogenitas dilakukan pada data pretest dan posttest siswa. Kriteria jika nilai $\text{sig} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sedangkan jika nilai $\text{sig} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima pada taraf signifikansi 0.05. Adapun kriteria hipotesis nol dan alternatifnya sebagai berikut :

H_0 : Varian kelompok homogen

H_1 : Varian kelompok tidak homogen

Metode dalam uji coba lapangan ini menggunakan desain *nonequivalent control group design* yang hampir sama dengan *pretest-posttest control group design* yang dijelaskan dalam gambar sebagai berikut (kelas kontrol dan eksperimen) :



Uji t dipilih karena untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata kelas kontrol dibandingkan dengan nilai kelas eksperimen menggunakan uji t. Uji hipotesis dilakukan setelah uji prasyarat terpenuhi. Uji hipotesis yang dilakukan yaitu Uji-t, dan uji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji-t (Independent Sample T-Test) dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen. Uji-T (Independent Sample TTest) pada penelitian ini menggunakan program Jamovi 2.3.28.

Kriteria penerimaan atau penolakan H_0 pada taraf signifikansi 5% dengan menggunakan signifikansi, yaitu apabila signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, demikian sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan pada tes pencapaian prestasi belajar antara siswa yang mendapatkan perhatian orang tua dalam proses pembelajaran dengan siswa yang tidak mendapatkan perhatian orang tua dalam proses pembelajaran. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan pada tes pencapaian prestasi belajar antara siswa yang mendapatkan perhatian orang tua dalam proses pembelajaran dengan siswa yang tidak mendapatkan perhatian orang tua dalam proses pembelajaran. $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$.

Berdasarkan hipotesis yang sudah dibuat maka kriteria yang digunakan dalam pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut :

H_0 diterima jika $p\text{-value (sig)} > 0,05 (\alpha)$ atau

H_0 ditolak jika $p\text{-value (sig)} < 0,05 (\alpha)$

H_a diterima jika $p\text{-value (sig)} < 0,05 (\alpha)$ atau

H_a ditolak jika $p\text{-value (sig)} < 0,05 (\alpha)$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument berpikir

kreatif matematis yang berbentuk angket yang berjumlah 15 butir. Angket diujicobakan kepada 52 siswa kelas 5 sekolah dasar untuk mengetahui reliabilitas dan validitas instrumen penelitian yang digunakan. Berdasarkan hasil oleh data uji instrumen kemampuan berpikir kreatif matematis pada aplikasi JAMOVİ didapatkan hasil seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Scale Reliability Statistics Instrumen Kesantunan Berbahasa

	Mean	Cronbach's α
scale	3.58	0.867

Instrumen tes keterampilan berpikir kreatif matematis memiliki reliabilitas sebesar 0,867 yang ditunjukkan dengan koefisien *Cronbach's Alpha* pada aplikasi JAMOVİ yang menunjukkan tingkat reliabilitas data yang diukur. Berdasarkan penentuan tingkat klasifikasi koefisien *Cronbach's Alpha* yang disajikan sesuai dengan tabel koefisien *Cronbach's Alpha* (Guilford, 1956) menunjukkan bahwa 0,867 merupakan dalam rentang reliabilitas tinggi berdasarkan tabel interpretasi koefisien *cronbach's alpha*. Dengan demikian koefisien tinggi menunjukkan reliabilitas tinggi (Retnawati, 2016).

Tabel 2. Item Reliability Statistics

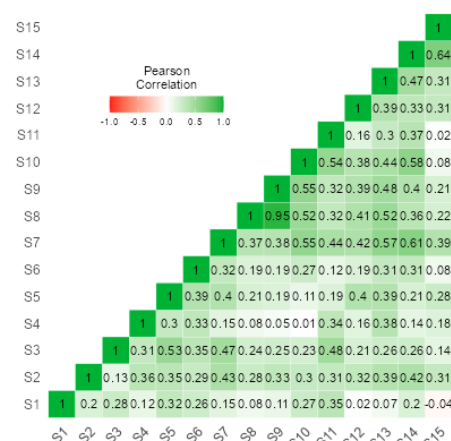
Instrumen Kesantunan Berbahasa

	Mean	Item-rest correlation
S1	4.00	0.277
S2	3.94	0.533
S3	3.67	0.503
S4	3.69	0.342
S5	3.37	0.506
S6	3.35	0.416
S7	3.56	0.707
S8	3.94	0.568
S9	3.98	0.578
S10	3.78	0.587
S11	3.56	0.500
S12	3.20	0.494
S13	3.24	0.642
S14	3.35	0.667
S15	3.07	0.375

Dalam konteks ini, *item-rest correlation* mengukur sejauh mana setiap item dalam instrumen korelasi dengan total skor instrumen itu sendiri. Hasil korelasi yang (positif) menunjukkan bahwa item tersebut dapat digunakan merefleksikan konsep yang diukur oleh instrumen, sedangkan korelasi rendah (negatif) dapat menunjukkan adanya masalah dalam konstruksi atau formulasi pertanyaan sehingga harus dibuang atau diganti (Itani, et al, 2021).

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa *item-rest correlation*

menunjukkan nilai yang positif semua. *Item-test correlation* pada 15 item soal yang semuanya memiliki nilai positif dapat memberikan gambaran yang kuat terkait dengan kualitas instrumen pengukuran. Korelasi positif antara setiap item dan total skor tes menunjukkan bahwa semua pertanyaan atau pernyataan secara konsisten mendukung konsep atau kemampuan yang diukur oleh tes tersebut. Hasil yang positif seperti ini dapat dianggap sebagai indikasi bahwa instrumen tes telah dirancang dengan baik dan mampu mengukur konstruksi yang diinginkan secara akurat. Hal ini memberikan keyakinan bahwa setiap item secara efektif menilai aspek yang diinginkan, dan total skor tes mencerminkan dengan baik tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis yang diukur. Dengan demikian, bahwa setelah diuji dengan menggunakan aplikasi JAMOWI menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen tes kemampuan berpikir kreatif matematis menunjukkan kategori reliabel.



Gambar 2. *Correlations Headmap* Reliabilitas Instrumen Kesantunan Berbahasa

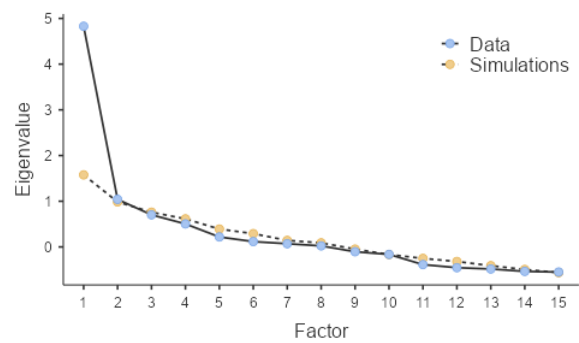
Dalam penelitian ini, penentuan validitas menggunakan EFA karena masih samar apakah kemampuan berpikir kreatif matematis yang merupakan perluasan dari kemampuan berpikir kreatif memiliki faktor yang sama. Hasil analisis menunjukkan nilai ***Bartlett's Test of Sphericity*** sebesar $< .001$. Retnawati (2016) menjelaskan nilai-p kurang dari 0,01 menunjukkan bahwa ukuran sampel yang digunakan pada analisis faktor ini telah cukup.

Tabel 3. *Bartlett's Test of Sphericity*
Instrumen Kesantunan Berbahasa

χ^2	df	p
420	105	$< .001$

Banyaknya faktor yang termuat dalam instrumen dapat diketahui dari *scree-plot* dan nilai Eigen, sehingga diperoleh grafik yang menunjukkan curaman dan landai (Retnawati, 2016). Berikut analisis *Scree Plot* Instrumen Kesantunan Berbahasa.

Scree Plot



Gambar 3. *Scree Plot* Hasil Analisis
Kesantunan Berbahasa

Mencermati hasil scree plot tersebut bahwa terdapat 1 curaman, sehingga instrument tes ini benar hanya untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Hal ini juga dikuatkan dengan Eigen Values yaitu hanya 1 faktor yang menonjol nilainya daripada factor yang lainnya, yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. *Initial Eigenvalues* Analisis
Faktor Eksploratori Instrumen
Kesantunan Berbahasa

Factor	Eigenvalue
1	4.8278
2	1.0411
3	0.7022
4	0.5039
5	0.2185
6	0.1166
7	0.0707
8	0.0229
9	-0.1052
10	-0.1632
11	-0.3863

Factor	Eigenvalue
12	-0.4537
13	-0.4827
14	-0.5352
15	-0.5493

Berdasarkan analisis faktor eksploratori tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrument yang berupa angket tersebut valid untuk mengukur kesantunan berbahasa siswa pada umumnya dan terbukti secara empiris.

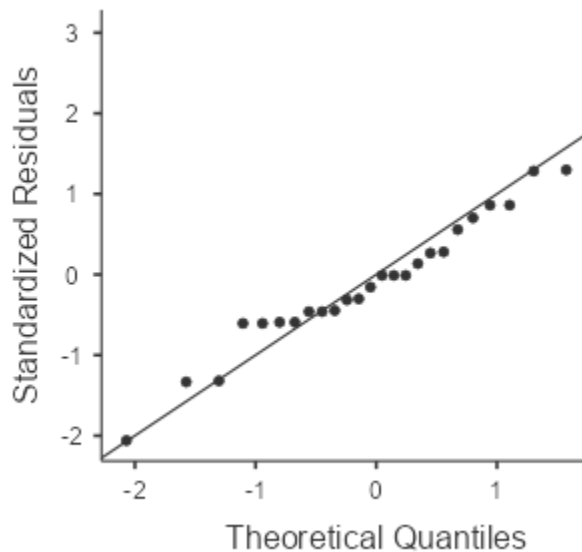
Salah satu rumusan masalah penelitian ini adalah mengukur kesantunan berbahasa siswa kelas 5 sekolah dasar. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka diperlukan penelitian quasi eksperiment dengan desain pretest-posttest desain. Oleh sebab itu diperlukan perhitungan hasil pretest dan perhitungan hasil posttest. Test diberikan kepada 52 siswa sekolah dasar dengan pembangian 26 siswa di kelas kontrol (belajar menggunakan model pembelajaran konvensional) dan 26 siswa di kelas eksperimen (belajar menggunakan modul pembelajaran materi bangun ruang berbasis etnomatematika). Kelas kontrol dilakukan di SDN 2 Doroampel, sedangkan kelas eksperimen dilaksanakan di SDN 1 Trenceng. Soal yang diberikan sebanyak 15 soal berpikir kreatif matematis yang sudah valid dan reliabel.

Penelitian ini merupakan *pretest-posttest design*, sehingga diperlukan pengukuran untuk data *pretest* dan data *posttest*. Data tentang kemampuan berpikir kreatif matematis (*pretest* dan *posttest*), diperlakukan kepada 2 kelas yaitu kelas kontrol (KK) dan kelas eksperimen (KE) kemudian diuji secara statistik dengan menggunakan Jamovi 2.3.28 untuk melihat prasyarat normalitas dan homogenitas.

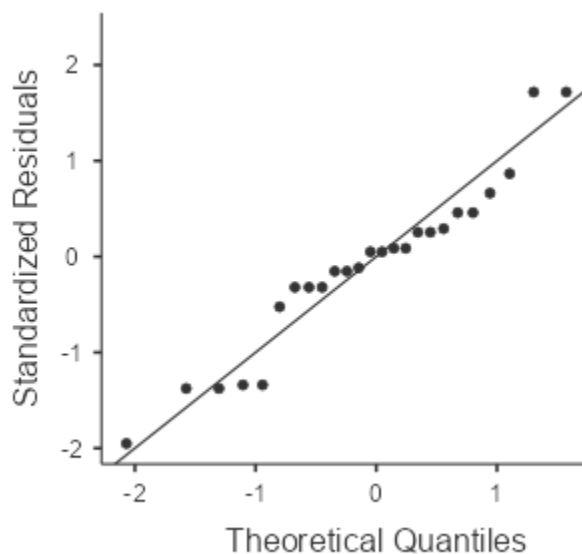
Tabel 5. Normality Test (Shapiro-Wilk)

	W	p
pree test	0.938	0.123
post test	0.949	0.225

Tabel menyajikan p-value sebesar 0,123 pada pretes dan 0,225 pada posttest, lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan H_0 diterima. *Q-Q Plot Assessing Multivariate Normality* ditunjukkan pada Gambar menunjukkan sebaran titik normalitas yang berkaitan dengan data yang disajikan, yang bisa ditunjukkan dalam Gambar di bawah ini.



Gambar 4. Q-Q Plot Assessing Multivariate Normality Pre Test



Gambar 4. Q-Q Plot Assessing Multivariate Normality Post Test

Dari gambar 3 dan 4, terlihat dari titik-titik tersebut mendekati garis sejajar sehingga dapat disimpulkan bahwa error berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas.

Tabel 6. Homogeneity of Variances Test (Levene's)

	F	df	df2	p
pree test	3.52	1	24	0.073
post test	2.08	1	24	0.162

Tabel menyajikan *p-value* sebesar 0,073 pada *pretest* dan 0,168 pada *posttest*, lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa data homogen dan H_0 diterima. Uji prasyarat untuk dapat menggunakan uji *independent sample t-test* terpenuhi yaitu data berdistribusi normal dan homogen, sehingga diteruskan untuk pengujian lebih lanjut. Selanjutnya dilakukan uji *independent sample t-test*.

Tabel 7. Independent Samples T-Test

		Statistic	df	p
pree test	Student's t	-3.66	24.0	0.001
post test	Student's t	-5.17	24.0	< .001

Note. $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan pada tes kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan modul pembelajaran materi bangun ruang berbasis etnomatematika dengan siswa yang tidak menggunakan

modul pembelajaran materi bangun ruang berbasis etnomatematika. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan pada tes kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan modul pembelajaran materi bangun ruang berbasis etnomatematika dengan siswa yang tidak menggunakan modul pembelajaran materi bangun ruang berbasis etnomatematika. $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$.

Berdasarkan hipotesis yang sudah dibuat maka kriteria yang digunakan dalam pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut :

H_0 diterima jika $p\text{-value (sig)} > 0,05 (\alpha)$
atau H_0 ditolak jika $p\text{-value (sig)} < 0,05 (\alpha)$

H_a diterima jika $p\text{-value (sig)} < 0,05 (\alpha)$ atau
 H_a ditolak jika $p\text{-value (sig)} < 0,05 (\alpha)$

Dari tabel tersebut 7 terlihat bahwa didapatkan nilai P sebesar 0.119. Oleh karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh apapun pada kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sekolah dasar kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada saat dilakukan pretest. Sedangkan pada saat dilakukan posttest di kelas control dan eksperimen berdasarkan Tabel 7 didapatkan $p\text{-value} < 0,001$ yang berarti memiliki kurang/lebih rendah dari ($< 0,05$). Nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat

disimpulkan H_a diterima. Dengan demikian ada pengaruh yang signifikan pada tes kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan modul pembelajaran materi bangun ruang berbasis etnomatematika dengan siswa yang tidak menggunakan modul pembelajaran materi bangun ruang berbasis etnomatematika. $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$.

Pembahasan

Artikel ini membahas tentang pengaruh kesopanan berbahasa terhadap kesopanan siswa kelas 5 di SD Negeri 1 Trenceng, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kesantunan berbahasa sangat berpengaruh bagi kesopanan siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan frekuensi kesantunan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kesopanan siswa sekolah dasar. Temuan ini menguatkan teori bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi pada kesantunan berbahasa, seperti yang didukung oleh hasil uji reliabilitas dan validitas menggunakan aplikasi JAMOV.

Pembahasan artikel juga menyoroti keterbatasan penelitian, seperti ukuran

populasi yang kecil dan lokasi terbatas. Namun, temuan penelitian ini memberikan saran praktis bagi pendidik, dan sekolah dalam meningkatkan kesopanan berbahasa siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa berpengaruh positif terhadap kesopanan siswa dalam komunikasi. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa yang sopan akan memiliki sikap yang lebih menghargai dan santun dalam berinteraksi. Oleh karena itu, pihak sekolah, terutama guru, perlu memberikan pembelajaran dan pembiasaan yang lebih intensif mengenai pentingnya kesantunan berbahasa sebagai bagian dari pendidikan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kelancaran penelitian ini. Terutama, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pihak SDN 1 Trenceng, yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melakukan penelitian di sekolah ini, serta mendukung kegiatan observasi dan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Guru-guru SDN 1 Trenceng, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan informasi dan membimbing penulis dalam memahami proses pembelajaran serta perkembangan kesantunan berbahasa di kalangan siswa.
3. Kepala SDN 1 Trenceng, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada penulis sepanjang proses penelitian.
4. Pihak-pihak terkait lainnya, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas dukungan dan kerjasamanya dalam proses penelitian ini.

Tanpa dukungan dari semua pihak tersebut, penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik. Semoga kerja sama ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam hal kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope, & S.C. (1987). *Politeness: Some University in Language*. Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer Abdul & Agustina Leoni.

- (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi Nurhayati, Raden Hendaryan. (2017). *Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Siswa SMP. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh*, 1(2), 2017.
- Diah, K.,. (2019). *Perana Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*.
- Ferdhiana, Z. (2019). *Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Pengembangan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII SMPN 01 Ngunut Tahun Ajaran 2018/2019*.
- Hana yulisarani, N. (2022). *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD Dalam Berinteraksi Dengan Guru pada Pembelajaran (Doctoral Dissertation, Stkip PGRI Pacitan). [Other, STKIP PGRI PACITAN]. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/970/>*
- Kushartani, Untung Yuwono, & Multamina RMT Lauder. (2009). *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mislikhah, S. (2020.). *Kesantunan Berbahasa | Mislikhah | Ar-Raniry: Jurnal Internasional Studi Islam*. Retrieved July 29, 2023.
- Mislikhah, S. (2020). *Kesantunan Berbahasa. Ar-Raniry; International Journal Of Islamic Studies*,. 1(2), 285–296.
- Nababan, & Pwj. (1986). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Purwo, B.K. (2004). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi & Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta Erlangga.
- Ritonga & Parlaungan dkk. (2012). *Bahasa Indonesia Praktis Medan*: Bartong Jaya.
- St. Mislikhah. (2014). *Kesantunan Berbahasa. International Journal of Islamic Studies*, 1(2).
- Sugiarti, M., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2017). *Analisis Ketidaksantunan Berbahasa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu*. 1(2), 150–156.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, E.T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan & Hendry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule & George. (2007). *Pragmatics*. Diterjemahkan oleh: Jumadi. Banjarmasin: Pbs Fkip Universitas Lambung Mangkurat.